

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTEGRASI KECERDASAN ARTIFISIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Jumadi¹, Moh. Fatah Yasin², Andi Muhammad Yahya³

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 70123, Indonesia

³STKIP Paris Barantai, Kotabaru, 72116, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: jumadi@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap integrasi kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait kemudahan penggunaan, manfaat pembelajaran, keterampilan menulis akademik, pengembangan berpikir kritis, serta risiko dan etika penggunaan AI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 116 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Lambung Mangkurat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang telah menggunakan AI dalam kegiatan akademik. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang terdiri atas 25 pernyataan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) telah menggunakan AI dalam aktivitas akademik, dengan ChatGPT sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan. Rata-rata keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap integrasi AI sebesar 2,00 yang menunjukkan kecenderungan positif. Aspek keterampilan menulis akademik memperoleh nilai rata-rata tertinggi (2,15), diikuti manfaat AI dalam pembelajaran (2,10), risiko dan etika penggunaan AI (1,99), pengembangan berpikir kritis (1,89), dan kemudahan penggunaan AI (1,87). Temuan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu mendukung pencarian informasi, pembelajaran mandiri, pengembangan keterampilan menulis, dan proses berpikir kritis. Meskipun demikian, mahasiswa juga menyadari pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab untuk menjaga integritas akademik. Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang jelas mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran agar manfaat teknologi dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan etika akademik.

Kata kunci: kecerdasan artifisial, pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa, integritas akademik, teknologi pendidikan

Abstract

This study aims to describe students' perceptions of the integration of Artificial Intelligence (AI) in Indonesian language learning, particularly regarding ease of use, learning benefits, academic writing skills, critical thinking development, and ethical issues related to AI usage. The study employed a descriptive quantitative approach using a survey method. The sample consisted of 116 students from the Indonesian Language Education Program at Lambung Mangkurat University selected through purposive sampling, namely students who had experience using AI in academic activities. Data were collected

through a Likert-scale questionnaire consisting of 25 statements and analyzed using descriptive statistics, including frequencies, percentages, and mean scores. The findings revealed that all respondents (100%) had used AI in academic activities, with ChatGPT being the most frequently used application. The overall mean score of students' perceptions toward AI integration was 2.00, indicating a positive tendency. Academic writing skills obtained the highest mean score (2.15), followed by learning benefits (2.10), risks and ethical issues (1.99), critical thinking development (1.89), and ease of use (1.87). These findings indicate that AI has become an important component of Indonesian language learning by supporting information retrieval, independent learning, academic writing development, and critical thinking processes. However, students also demonstrated awareness of the importance of responsible AI use to maintain academic integrity. Therefore, clear guidelines for AI utilization in learning are necessary to maximize its educational benefits while preserving academic ethics.

Keywords: artificial intelligence, Indonesian language learning, students, academic integrity, educational technology

PENDAHULUAN

Transformasi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi yang semakin terintegrasi dengan teknologi berbasis kecerdasan artifisial. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga membentuk ulang proses belajar, interaksi akademik, serta produksi pengetahuan di kalangan mahasiswa (Selwyn, 2016; Bates, 2019). Kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu inovasi paling berpengaruh karena kemampuannya dalam mensimulasikan proses kognitif manusia, seperti memahami bahasa, menghasilkan teks, serta menganalisis data secara cepat dan sistematis (Russell & Norvig, 2021; Kaplan & Haenlein, 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, AI tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang membentuk cara mahasiswa berpikir, belajar, dan menghasilkan karya akademik (Luckin, 2018; Holmes, 2019).

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran semakin meluas seiring dengan hadirnya berbagai platform digital seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, dan Claude yang memberikan kemudahan akses informasi secara cepat dan interaktif. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh referensi secara instan, membantu proses penulisan akademik, serta memberikan umpan balik terhadap struktur dan kualitas bahasa (Dwivedi, 2023; Zawacki-Richter, 2019). Selain itu, AI juga mendukung pembelajaran yang lebih personal melalui penyediaan materi yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan kemampuan individu mahasiswa (Siemens, 2013; Chassignol, 2018). Kondisi ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Trilling & Fadel, 2009; Redecker, 2017).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi AI menghadirkan dinamika yang lebih kompleks karena bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural, tetapi juga mencakup dimensi makna, konteks sosial, serta nilai-nilai budaya (Kramsch, 1998; Halliday, 1994). Pembelajaran bahasa menuntut kemampuan interpretatif, reflektif, dan kritis yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh sistem berbasis algoritma (Hyland, 2003; Kern, 2000). Dalam hal ini, AI berpotensi menjadi alat yang mendukung pengembangan keterampilan menulis, membaca kritis, dan analisis wacana. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengarah pada praktik belajar yang instan dan kurang mendalam, sehingga berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Carr, 2010; Postman, 1992).

Selain memberikan berbagai peluang, penggunaan AI dalam pembelajaran juga menimbulkan tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan etika dan integritas akademik. Kemampuan AI dalam menghasilkan teks secara otomatis memunculkan kekhawatiran terhadap meningkatnya praktik plagiarisme serta kaburnya batas antara karya asli mahasiswa dan hasil bantuan teknologi (Bretag, 2013; Eaton, 2020). Isu ini menjadi semakin kompleks karena sistem AI tidak sepenuhnya memahami makna, melainkan hanya memproses pola bahasa berdasarkan data yang tersedia (Bender, 2021). Selain itu, potensi bias algoritma dan kurangnya transparansi dalam sistem AI juga dapat memengaruhi kualitas dan keakuratan informasi yang dihasilkan (O'Neil, 2016; Floridi, 2019). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek etis dan kritis (Long & Magerko, 2020; Holmes, 2021).

Meskipun kajian mengenai kecerdasan artifisial dalam pendidikan telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada manfaat teknologi atau dampak negatifnya secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai interaksi antara peluang, tantangan, dan isu integritas akademik dalam satu kerangka analisis yang komprehensif (Zawacki-Richter, 2019; Bond, 2019). Selain itu, kajian dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari disiplin

humaniora masih relatif terbatas dibandingkan dengan bidang lain, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa (Hyland, 2003; Kern, 2000). Perspektif mahasiswa sebagai pengguna utama teknologi juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam, padahal persepsi dan pengalaman mereka sangat menentukan bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran (Venkatesh, 2003; Davis, 1989).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini memandang penggunaan kecerdasan artifisial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, kognitif, dan etis secara simultan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana AI tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan integritas akademik mahasiswa. Dengan mengkaji secara bersamaan dimensi peluang, tantangan, dan isu integritas akademik, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang lebih utuh dalam memahami peran AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Kajian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan bahasa berbasis teknologi, khususnya dalam memahami integrasi kecerdasan artifisial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis dalam pengembangan model pembelajaran yang adaptif, kritis, dan beretika, sehingga mampu merespons dinamika pemanfaatan kecerdasan artifisial sekaligus menjaga integritas akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan desain deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

Indonesia Universitas Lambung Mangkurat yang aktif pada tahun akademik 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 116 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menggunakan aplikasi kecerdasan artifisial dalam kegiatan akademik, baik untuk mencari informasi, menyelesaikan tugas, maupun mendukung proses pembelajaran (Etikan, 2015).

Instrumen penelitian berupa angket yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (1), setuju (2), ragu-ragu (3), tidak setuju (4), dan sangat tidak setuju (5) (Likert, 1932). Penggunaan skala tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Angket terdiri atas dua bagian, yaitu identitas responden dan 25 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator penelitian.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (Ghozali, 2021). Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten (Nunnally, 1978).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan interpretasi kategori skor. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kategorisasi skor dilakukan menggunakan rumus interval sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh nilai interval sebesar 0,80 sehingga kategori interpretasi skor ditetapkan sebagai berikut: 1,00–1,80 (sangat rendah), 1,81–2,60 (rendah), 2,61–3,40 (sedang), 3,41–4,20 (tinggi), dan 4,21–5,00 (sangat tinggi).

Karena skala yang digunakan menempatkan skor 1 sebagai tingkat persetujuan tertinggi dan skor 5 sebagai tingkat persetujuan terendah, maka semakin kecil nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Tabel 1. Operasional Variabel

Indikator	Deskripsi	Item
Kemudahan Penggunaan AI	Kemampuan mahasiswa memahami dan menggunakan AI dalam kegiatan akademik (Davis, 1989)	1–4
Manfaat AI dalam Pembelajaran	Kegunaan AI dalam membantu proses belajar dan memahami materi	5–9
Keterampilan Menulis Akademik	Pengaruh AI terhadap kualitas penulisan akademik mahasiswa	10–13
Pengembangan Berpikir Kritis	Pengaruh AI terhadap kemampuan analisis, evaluasi, dan verifikasi informasi	14–17
Risiko dan Etika Penggunaan AI	Persepsi mahasiswa mengenai tantangan, risiko, tanggung jawab akademik, dan etika penggunaan AI	18–25

Berdasarkan tabel operasional variabel tersebut, penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa terhadap integrasi kecerdasan artifisial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui lima indikator utama yang saling berkaitan. Indikator pertama adalah kemudahan penggunaan AI yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengoperasikan aplikasi AI untuk mendukung aktivitas akademik. Indikator kedua adalah manfaat AI dalam pembelajaran yang menggambarkan sejauh mana AI membantu mahasiswa memperoleh informasi, memahami materi, meningkatkan efektivitas belajar, serta mendukung pembelajaran mandiri.

Indikator ketiga adalah keterampilan menulis akademik yang berfokus pada kontribusi AI dalam membantu penyusunan kerangka tulisan, perbaikan tata bahasa, pemilihan kosakata, serta peningkatan kualitas tulisan akademik mahasiswa. Indikator keempat adalah pengembangan berpikir kritis yang mengukur pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Indikator kelima adalah risiko dan etika penggunaan AI yang mencakup persepsi mahasiswa mengenai potensi ketergantungan terhadap AI, kemungkinan

munculnya informasi yang kurang akurat, pentingnya tanggung jawab akademik, transparansi penggunaan AI, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dalam kegiatan pembelajaran. Kelima indikator tersebut diukur melalui 25 butir pernyataan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 116 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat sebagai responden. Responden terdiri atas mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan komposisi yang didominasi oleh mahasiswa perempuan. Berdasarkan angkatan, responden berasal dari angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025. Distribusi responden menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2023 merupakan kelompok yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini dibandingkan dengan angkatan lainnya.

Selain karakteristik demografis, penelitian ini juga mengidentifikasi pengalaman responden dalam menggunakan teknologi kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan akademik. Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden pernah menggunakan AI untuk mendukung aktivitas pembelajaran maupun penyelesaian tugas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan teknologi AI sehingga dapat memberikan penilaian yang relevan mengenai integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan jenis aplikasi yang digunakan, ChatGPT merupakan aplikasi AI yang paling banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa. Selain ChatGPT, responden juga menggunakan berbagai aplikasi AI lainnya seperti Gemini, Claude, Copilot, dan beberapa aplikasi sejenis yang memiliki fungsi serupa. Dominasi penggunaan ChatGPT menunjukkan bahwa aplikasi tersebut telah menjadi salah satu sumber belajar digital yang paling banyak digunakan mahasiswa dalam memperoleh informasi, mencari referensi, membantu proses penulisan, maupun mendukung kegiatan belajar mandiri.

Ditinjau dari frekuensi penggunaan, sebagian besar responden menggunakan AI sebanyak 3–4 kali dalam satu minggu. Kelompok terbesar berikutnya adalah

mahasiswa yang menggunakan AI lebih dari enam kali dalam satu minggu. Tingginya frekuensi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pengguna AI yang cukup aktif sehingga memiliki pengalaman yang memadai untuk memberikan penilaian terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, maupun berbagai risiko yang mungkin muncul dalam pemanfaatan AI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Karakteristik responden tersebut memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini karena data yang diperoleh berasal dari mahasiswa yang telah memiliki pengalaman nyata dalam menggunakan AI. Oleh karena itu, persepsi yang diungkapkan responden dapat menggambarkan kondisi aktual mengenai pemanfaatan AI dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Persepsi Mahasiswa terhadap Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Analisis persepsi mahasiswa terhadap integrasi kecerdasan artifisial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan berdasarkan jawaban responden terhadap 25 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam lima subvariabel, yaitu kemudahan penggunaan AI, manfaat AI dalam pembelajaran, AI dalam keterampilan menulis akademik, AI dan pengembangan berpikir kritis, serta risiko dan etika penggunaan AI. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memberikan persepsi yang positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mahasiswa tidak hanya menilai AI sebagai teknologi yang mudah digunakan dan bermanfaat dalam proses belajar, tetapi juga memahami pentingnya penggunaan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian, ringkasan nilai rata-rata setiap subvariabel disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Subvariabel	Jumlah Item	Rata-rata
1	Kemudahan Penggunaan AI	4	1,87
2	Manfaat AI dalam Pembelajaran	5	2,10
3	AI dalam Keterampilan Menulis Akademik	4	2,15

4	AI dan Pengembangan Berpikir Kritis	4	1,89
5	Risiko dan Etika Penggunaan AI	8	1,99
Rata-rata Keseluruhan		25	2,00

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh subvariabel memiliki nilai rata-rata yang berada pada kategori positif. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada subvariabel AI dalam keterampilan menulis akademik sebesar 2,15, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada subvariabel kemudahan penggunaan AI sebesar 1,87. Meskipun demikian, seluruh nilai rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI telah diterima sebagai salah satu teknologi yang mampu mendukung berbagai aktivitas akademik mahasiswa.

Pembahasan

Kemudahan Penggunaan AI

Aspek kemudahan penggunaan AI memperoleh rata-rata skor sebesar 1,87, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa mampu menggunakan aplikasi AI, memahami fitur-fitur yang tersedia, memperoleh informasi dengan cepat, serta tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika memanfaatkan AI untuk keperluan akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi teknologi yang relatif mudah diterima oleh mahasiswa. Kemudahan tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa berinteraksi dengan AI secara langsung tanpa memerlukan keterampilan teknis yang kompleks. Berbeda dengan beberapa aplikasi digital yang membutuhkan pelatihan khusus sebelum digunakan, AI memungkinkan pengguna memperoleh manfaat hanya dengan memberikan perintah atau pertanyaan sederhana. Kemudahan ini menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Penggunaan bahasa alami dalam aplikasi AI juga membuat mahasiswa lebih nyaman dalam memanfaatkannya. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari tanpa harus memahami bahasa pemrograman atau prosedur teknis tertentu. Kondisi tersebut menjadikan AI lebih

inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan mahasiswa dengan latar belakang kemampuan teknologi yang berbeda-beda.

Kemudahan penggunaan juga tercermin dari kemampuan mahasiswa memanfaatkan AI untuk berbagai keperluan akademik. Mahasiswa tidak hanya menggunakan AI untuk mencari informasi, tetapi juga untuk memperoleh penjelasan materi, membantu penyelesaian tugas, mengembangkan ide tulisan, hingga melakukan pengecekan tata bahasa. Beragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu sumber belajar yang cukup familiar dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Selain mendukung aktivitas belajar, kemudahan penggunaan AI turut meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan akademik. Mahasiswa dapat memperoleh jawaban atau penjelasan secara langsung tanpa harus membuka banyak sumber secara terpisah. Hal ini membantu mahasiswa menghemat waktu dan memungkinkan mereka memusatkan perhatian pada proses pemahaman materi serta pengembangan gagasan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi pengalaman penggunaan AI. Kendala tersebut dapat berupa keterbatasan akses internet, perbedaan kualitas layanan antar aplikasi, maupun kemampuan pengguna dalam menyusun instruksi yang tepat. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi persepsi positif mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan AI secara umum. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa AI telah menjadi teknologi yang mudah diakses dan mudah dimanfaatkan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek manfaat AI dalam pembelajaran memperoleh rata-rata skor sebesar 2,10, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan berbagai manfaat dari penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Hasil ini mengindikasikan bahwa AI membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan, mencari referensi, memperoleh ide untuk penulisan akademik, meningkatkan efektivitas belajar, serta mendukung pembelajaran mandiri.

Keberadaan AI memberikan alternatif sumber belajar yang dapat diakses secara cepat dan fleksibel. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa sering kali memerlukan

penjelasan tambahan mengenai konsep atau materi tertentu yang belum dipahami secara optimal. AI mampu memberikan penjelasan secara langsung sehingga mahasiswa tidak harus menunggu penjelasan dari dosen atau mencari informasi dari berbagai sumber secara manual. Kemudahan tersebut membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang sedang dipelajari.

Manfaat lainnya terlihat pada kemampuan AI dalam menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. AI dapat membantu mahasiswa memperoleh gambaran awal mengenai suatu topik sebelum melakukan kajian yang lebih mendalam. Dengan demikian, mahasiswa memiliki dasar pemahaman yang cukup untuk melanjutkan proses belajar melalui sumber-sumber akademik yang lebih kredibel.

Dalam konteks pencarian referensi, AI membantu mahasiswa mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Kecepatan dalam memperoleh informasi memungkinkan mahasiswa menghemat waktu yang sebelumnya digunakan untuk menelusuri berbagai sumber. Efisiensi tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan analisis, diskusi, dan pengembangan materi pembelajaran.

AI juga berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa belajar kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar masing-masing. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada jadwal perkuliahan karena dapat memperoleh bantuan belajar secara mandiri melalui AI. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada mahasiswa.

Selain itu, AI dapat membantu meningkatkan motivasi belajar karena mahasiswa memperoleh respons secara cepat terhadap pertanyaan yang diajukan. Respons yang cepat tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengeksplorasi berbagai informasi baru. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kehadiran AI membantu mahasiswa memperoleh informasi, memahami materi, dan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

AI dalam Keterampilan Menulis Akademik

Aspek keterampilan menulis akademik memperoleh rata-rata skor sebesar 2,15, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa manfaat AI paling banyak dirasakan mahasiswa dalam kegiatan penulisan akademik. Mahasiswa menilai bahwa AI membantu penyusunan kerangka tulisan, perbaikan tata bahasa, pemilihan kosakata, serta peningkatan kualitas tulisan secara keseluruhan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dalam praktiknya, mahasiswa sering menghadapi berbagai kesulitan, seperti menentukan topik, menyusun alur pembahasan, mengembangkan argumen, maupun memperbaiki kesalahan kebahasaan. Kehadiran AI memberikan bantuan yang dapat mempermudah mahasiswa dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

Pemanfaatan AI dalam tahap perencanaan tulisan membantu mahasiswa menyusun kerangka yang lebih sistematis. Kerangka yang baik memungkinkan mahasiswa mengorganisasikan ide secara lebih terstruktur sehingga pembahasan menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Dengan bantuan AI, mahasiswa dapat memperoleh alternatif susunan pembahasan yang dapat dijadikan acuan dalam proses penulisan.

Pada tahap pengembangan isi, AI membantu mahasiswa memperoleh berbagai ide dan perspektif yang dapat memperkaya pembahasan. Kehadiran AI memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi berbagai kemungkinan pengembangan topik sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Namun demikian, mahasiswa tetap memiliki peran utama dalam memilih, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi yang diperoleh.

AI juga berperan penting dalam proses penyuntingan tulisan. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk memeriksa kesalahan tata bahasa, memperbaiki struktur kalimat, serta meningkatkan keterbacaan tulisan. Bantuan tersebut membantu mahasiswa menghasilkan tulisan yang lebih baik dari segi kebahasaan maupun

penyampaian gagasan.

Selain itu, AI mendukung pengembangan kosakata akademik mahasiswa. Pilihan kata yang lebih tepat dan beragam membantu meningkatkan kualitas tulisan sehingga lebih sesuai dengan karakteristik karya ilmiah. Kemampuan AI dalam memberikan alternatif ungkapan dan istilah akademik juga membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbahasa secara lebih luas.

Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan AI dalam penulisan akademik tetap memerlukan pengawasan dan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa perlu memastikan bahwa seluruh informasi yang digunakan telah diverifikasi dan disesuaikan dengan konteks pembahasan. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung kreativitas dan produktivitas mahasiswa, bukan sebagai pengganti proses berpikir dalam menulis.

AI dan Pengembangan Berpikir Kritis

Aspek pengembangan berpikir kritis memperoleh rata-rata skor sebesar **1,89**, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI tidak hanya sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung membandingkan informasi dari berbagai sumber, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, serta menggunakan AI untuk memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu menganalisis informasi, mengevaluasi kebenarannya, dan menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang logis. Dalam konteks ini, AI dapat menjadi sarana yang membantu mahasiswa memperoleh berbagai informasi yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menerima informasi yang diberikan AI tanpa melakukan pemeriksaan ulang. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa informasi yang dihasilkan AI dapat mengandung kekeliruan atau ketidakakuratan. Oleh karena itu, mahasiswa merasa perlu membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain yang lebih kredibel.

Kemampuan AI dalam menyajikan berbagai perspektif turut membantu mahasiswa melihat suatu masalah secara lebih luas. Ketika dihadapkan pada suatu

topik, mahasiswa dapat memperoleh berbagai sudut pandang yang memungkinkan mereka memahami kompleksitas permasalahan secara lebih mendalam. Kondisi ini mendukung proses analisis dan refleksi yang menjadi bagian penting dari berpikir kritis.

Selain membantu memahami berbagai perspektif, AI juga dapat mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan lanjutan terhadap informasi yang diterima. Proses tanya jawab yang berlangsung secara interaktif memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi suatu topik secara lebih mendalam. Semakin banyak pertanyaan yang diajukan, semakin besar pula peluang mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Penggunaan AI juga membantu mahasiswa menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Kemampuan mengidentifikasi hubungan antar informasi merupakan salah satu unsur penting dalam berpikir kritis karena membantu mahasiswa memahami suatu permasalahan secara lebih komprehensif.

Risiko dan Etika Penggunaan AI

Aspek risiko dan etika penggunaan AI memperoleh rata-rata skor sebesar **1,99**, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap berbagai risiko dan implikasi etis dalam penggunaan AI. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memahami adanya potensi ketergantungan terhadap AI, kemungkinan munculnya informasi yang kurang akurat, serta pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam kegiatan akademik.

Kesadaran terhadap risiko penggunaan AI menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang teknologi ini sebagai solusi yang sempurna. Mahasiswa memahami bahwa AI memiliki keterbatasan dalam menghasilkan informasi sehingga pengguna tetap perlu melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diberikan. Kesadaran tersebut merupakan modal penting dalam penggunaan AI secara bijaksana.

Salah satu risiko yang banyak disadari mahasiswa adalah kemungkinan munculnya ketergantungan terhadap teknologi. Jika digunakan secara berlebihan, AI dapat mengurangi inisiatif mahasiswa untuk mencari informasi secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti seluruh aktivitas akademik.

Dari sisi etika, mahasiswa menunjukkan pemahaman bahwa penggunaan AI harus dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab. Informasi yang diperoleh dari AI tidak seharusnya disalin secara langsung tanpa melalui proses pengolahan dan pemahaman yang memadai. Mahasiswa menyadari bahwa integritas akademik tetap harus dijaga meskipun teknologi AI semakin mudah digunakan.

Kesadaran etis tersebut juga tercermin dari harapan mahasiswa terhadap adanya pedoman yang jelas mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Kejelasan aturan dianggap penting agar mahasiswa memahami batasan dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan adanya pedoman yang jelas, penggunaan AI dapat diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai akademik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai manfaat, risiko, dan etika penggunaan AI. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan pemanfaatan AI yang produktif, bertanggung jawab, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian yang melibatkan 116 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Lambung Mangkurat dari angkatan 2022–2025 menunjukkan bahwa kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) telah dimanfaatkan secara luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh responden pernah menggunakan AI dalam aktivitas akademik, dengan ChatGPT sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan AI, manfaatnya dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan menulis akademik, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap risiko dan etika penggunaannya. Aspek keterampilan menulis akademik memperoleh penilaian tertinggi, yang menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa dalam mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, dan meningkatkan kualitas tulisan. Selain itu, AI juga dinilai membantu memahami materi, menemukan referensi, meningkatkan efektivitas belajar, serta mendorong mahasiswa untuk memverifikasi informasi dan membandingkan berbagai sumber. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa AI memiliki

potensi besar dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika akademik. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyusun pedoman penggunaan AI agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran dan integritas akademik mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bates, T. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: BCcampus.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). *On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big?* In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (FAccT '21)* (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- Bond, M., Zawacki-Richter, O., & Nichols, M. (2019). *Revisiting five decades of educational technology research: A content and authorship analysis of the British Journal of Educational Technology*. *British Journal of Educational Technology*, 50(1), 12–63. <https://doi.org/10.1111/bjet.12730>
- Bretag, T. (2013). *Challenges in addressing plagiarism in education*. *PLOS Medicine*, 10(12), e1001574. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001574>
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W.W. Norton.
- Chassignol, M., Khoroshavin, A., Klimova, A., & Bilyatdinova, A. (2018). Artificial intelligence trends in education: A narrative overview. *Procedia Computer Science*, 136, 16–24. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.233>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). *“So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy*. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Eaton, S. E. (2020). Academic integrity during COVID-19: Reflections from the University of Calgary. *International Studies in Educational Administration*, 48(1), 80–85. <https://prism.ucalgary.ca/handle/1880/112293>

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). *Comparison of convenience sampling and purposive sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A Unified Framework of Five Principles for AI in Society. *Harvard Data Science Review*, 1(1). <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Holmes, W., Persson, J., Chounta, I. A., Wasson, B., & Dimitrova, V. (2021). Artificial intelligence and education: A critical view through the lens of human rights, democracy and the rule of law. Strasbourg: Council of Europe.
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons*, 62(1), 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004>
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–16). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Luckin, R. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education for the 21st Century*. London: UCL IOE Press.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction*. New York: Crown Publishing.
- Postman, N. (1992). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books.
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.

- Siemens, G. (2013). *Learning analytics: The emergence of a discipline*. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400.
<https://doi.org/10.1177/0002764213498851>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). *User acceptance of information technology: Toward a unified view*. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
<https://doi.org/10.2307/30036540>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). *Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators?* *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>